

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial yang tak dapat dipisahkan dari hubungan interaksi dan komunikasi satu dengan lainnya. Hubungan ini bahkan telah terbentuk sejak dini dalam lingkup kecil yakni keluarga yang kemudian berkembang pada tahap sosial yang lebih luas (Praptiningsih, 2021). Lingkup sosial ini dapat meliputi lingkungan kelompok, pertemanan, masyarakat, hingga pasangan (suami-istri maupun pacar). Namun pada realitasnya, hubungan antar manusia dapat mengalami permasalahan salah satunya terjadinya *toxic relationship* (hubungan tidak sehat). *Toxic Relationship* secara bahasa terdiri dari 2 kata yaitu *toxic* berarti beracun dan *relationship* berarti hubungan, sehingga dapat dikatakan bahwa *toxic relationship* adalah hubungan negatif antar individu atau kelompok yang bersifat merusak dan membunuh satu sama lain. Hubungan tidak sehat ini membuat individu didalamnya merasakan pengaruh negatif, dilemahkan, diintimidasi maupun diserang. *Toxic relationship* dapat berpengaruh pada kesehatan mental seseorang berbentuk serangan dapat berupa fisik, psikis ataupun emosionalnya (Keny et. al., 2023).

Toxic relationship dapat terjadi pada semua lingkup hubungan baik pada pernikahan maupun hubungan pacaran. Menurut Strenberg (2009) dalam Radde (2021), *toxic relationship* terbanding terbalik dengan definisi perasaan cinta pada suatu hubungan yang seharusnya berlandaskan hubungan penuh kasih, saling berbagi perasaan menyayangi, dan adanya ketertarikan secara fisik dengan orang yang dicinta. Sedangkan menurut Iwan (2012) dalam Keny et. al., (2023) menjelaskan bahwa pacaran merupakan ikatan antara dua individu lawan jenis yang menerima kekurangan maupun kelebihan, berusaha saling mengenal, saling mendukung, saling membina, saling mencintai, dan saling melindungi serta menghormati. Sehingga keadaan *toxic relationship* yang terjadi pada hubungan

pacaran adalah hubungan yang berlawanan dengan hakikat-hakikat dalam hubungan tersebut. Individu yang dirugikan dalam hubungan pacaran tidak sehat ini tidak selalu merugikan pihak perempuan, tetapi juga terkadang pihak laki-laki (Girsang, 2024).

Kekerasan pada hubungan muncul sebagai wujud dari *toxic relationship*. Berdasarkan data dari Badan Kepolisian Nasional Korea jumlah kasus kekerasan terhadap pacar (*dating violence*) di Korea Selatan yang dilaporkan sebanyak 13.939 kasus dari rentang tahun 2020 hingga 2024 yang dilaporkan ke kepolisian setempat (Lee, 2024). Bahkan menurut laporan PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) total angka pembunuhan terhadap perempuan hingga tahun 2023 mencapai 51.000 korban yang diakibatkan oleh pasangan intimnya sendiri (UN Woman, 2024). Begitupula kasus kekerasan di Indonesia juga mencapai angka yang cukup tinggi. Diambil dari CATAHU (catatan tahunan) Komnas Perempuan tahun 2023 tercatat angka korban KDP (Kekerasan dalam Pacaran) adalah sebesar 360 kasus yang diajukan ke Komnas Perempuan, dan jumlah aduan melalui Lembaga Layanan terkait kasus KDP sebesar 496 kasus. Kasus KTI (Kekerasan Terhadap Istri) pada tahun 2023 juga meningkat sebanyak 22% kasus kekerasan dari CATAHU 2022. CATAHU Komnas Perempuan juga menjelaskan bahwa meningkatnya kasus KTI (Kekerasan Terhadap Istri) merupakan jerat bagi para korban kekerasan akibat *toxic relationship* yang berpindah ranah dari hubungan pacaran ke hubungan perkawinan (Komnas Perempuan, 2024).

Kasus *toxic relationship* yang berujung pada kekerasan juga masih marak belakangan ini. Seperti dikutip dari portal berita online *People* pada 20 Mei 2025 dimana kasus KDRT yang dilakukan bintang TV Amerika, Cashel Barnett yang melakukan penganiayaan dan mengancam terhadap istrinya (Speakman, 2025). Sedangkan dikutip dari *Family Service of America* (2025) menyebutkan hampir 1,5 juta remaja SMA di Amerika setiap tahunnya pernah mengalami kekerasan dari pasangannya. Di Indonesia kasus kekerasan yang diakibatkan dari hubungan toksik juga marak terjadi, contohnya dikutip dari berita detik.Jabar terdapat kasus penyekapan dan kekerasan yang dialami pria di Majalengka yang berujung tewas.

Pelaku adalah pacarnya sendiri yang diketahui motifnya karena pihak perempuan sangat posesif terhadap korban (Darmawan, 2025). Kasus lainnya juga terjadi sebagaimana dikutip dari berita Detik.com, di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan seorang wanita nekad melakukan percobaan bunuh diri akibat sering menjadi korban KDRT oleh suaminya (Pramono, 2025). Banyaknya kasus menunjukkan bahwa *toxic relationship* dalam hubungan dapat menciptakan isu sosial dengan dampak serius. Permasalahan terkait *toxic relationship* menjadi kerap disuarakan ke publik sebagai bentuk kritik sosial, salah satu sarana yang dapat digunakan melalui musik video.

Perkembangan di era digital telah membawa banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya dialami pada industri musik yang saat ini penyanyi-penyanyi dapat merilis musik video untuk menambah *experience* bagi pendengarnya yakni dalam bentuk audio visual. Jika ditinjau dari sejarahnya, musik video pertama kali dipopulerkan oleh saluran televisi MTV pada 1981 sebagai media mempromosikan lagu atau album dari penyanyi (Karunia, 2022). Dalam perkembangannya, musik video menjadi sarana penyampaian informasi melalui media *online* yang memiliki akses mudah. Menurut Reynata (2022), media *online* merupakan jenis dari *new media* dalam media komunikasi massa yang terintegrasi dengan internet. Dengan musik video yang disampaikan melalui media *online*, penyanyi dapat menjangkau *audience* dengan jumlah yang lebih banyak.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, musik video digunakan pula oleh penyanyi sebagai media dalam merepresentasikan *toxic relationship*. Contohnya seperti musik video *Treat You Better* (2016) oleh Shawn Mendes menggambarkan laki-laki yang menyukai perempuan yang sudah memiliki kekasih, namun perempuan tersebut mengalami kekerasan oleh pasangannya; kemudian musik video oleh Rihanna dan Eminem berjudul *Love the Way You Lie* (2010) yang menceritakan *toxic relationship* pada pasangan yang ditampilkan dengan kekerasan fisik maupun psikologis; musik video *Without Me* (2020) oleh Halsey yang menggambarkan hubungan kekasih yang manipulatif dan konflik hubungan. Selain beberapa musik video dan penyanyi yang telah disebutkan, ada satu penyanyi yang

beberapa waktu lalu merilis musik video dengan tema *toxic relationship* yaitu ROSÉ.

Roseanne Park atau dalam nama Korea *Park Chae Young* adalah penyanyi yang lebih dikenal dengan nama panggung ROSÉ. Ia merupakan solois dan anggota K-POP grup Korea Selatan terkenal yaitu "BLACKPINK" yang telah menjadi ikon K-Pop global dengan penggemar didominasi oleh kalangan remaja dan dewasa muda dari 12-25 tahun (Handoko, dkk., 2024). ROSÉ menjadi member *Blackpink* dengan jumlah pengikut yang masif di sosial media lebih dari 84 juta pengikut di *Instagram* dan 50 juta pengikut di *Tiktok*. ROSÉ telah berkarir musik bersama *Blackpink* sejak tahun 2016 dibawah agensi *YG Entertainment* dengan total telah merilis 2 album studio yaitu *The Album* dan *Born Pink*. Selain aktif dalam grup *Blackpink*, ROSÉ telah memulai karir solo perdananya pada 12 Maret 2021. Album single perdananya berjudul "R" yang berisi dua buah single bertajuk *On The Ground* dan *Gone* menjadi awal cemerlang bagi ROSÉ dalam meniti proyek solo. Hal tersebut dibuktikan dengan penjualan album "R" menurut *YG Entertainment* mencapai lebih dari 500.000 keping pada minggu pertama perilisannya (Lee, 2021), serta jumlah *streaming* kedua singlenya mencapai lebih dari 900 juta kali di *Spotify*.

Tepat pada 6 Desember 2024 ROSÉ resmi merilis album studio solo pertamanya berjudul "*rosie*" yang berisikan 12 lagu telah menyita perhatian banyak penggemar diseluruh dunia. Album *rosie* dibuka dengan single *APT*, yang terkesan ceria dan energik, meskipun keseluruhan album ini justru berisi lagu yang menceritakan banyak pengalaman emosional ROSÉ. Salah satu lagu dalam album *rosie* milik ROSÉ yang menggambarkan situasi kurang baik ini adalah lagu "*Toxic Till The End*". Setelah perilis lagu *Toxic Till The End* telah menduduki tangga lagu *Billboard 100* dengan debut di posisi 90 dan menjadi lagu ke 3 milik ROSÉ yang masuk dalam peringkat tersebut setelah single *On The Ground* pada 2021 (Zellner, 2025).

Toxic Till The End (Bahasa Indonesia: beracun sampai akhir) merupakan lagu keempat dari album *rosie* oleh ROSÉ. Single ini bergenre emo pop yang mana liriknya menceritakan pengalaman ROSÉ dalam menjalin hubungan percintaan

beracun (Benjamin, 2024). Lirik lagu ini secara terang terangan menyebutkan *toxic relationship* yang manipulatif, posesif, dan kesulitan ROSÉ untuk melepaskan kekasihnya. Kondisi tersebut didukung dengan musik videonya yang memuat berbagai makna dan pesan *toxic relationship* ditunjukkan dengan konflik hubungan, penggambaran emosi, dan membangun kembali hubungan romantis yang terus berulang. Lagu *Toxic Till The End* telah didengarkan lebih dari 285 juta kali dilayanan *streaming* musik *Spotify* yang menjadikannya lagu nomor dua dengan jumlah *streaming* tertinggi setelah lagu *APT.* pada album *rosie*. Hal tersebut menandakan *Toxic Till The End* berada pada peringkat keempat lagu solo ROSÉ secara keseluruhan yang paling banyak *distreaming* di *Spotify*. Sedangkan angka *streaming* musik video *Toxic Till The End* telah ditonton lebih dari 110 juta kali penayangan di *Youtube*.

Sejak awal debut sebagai soloist, ROSÉ membawakan lagu-lagu tentang pengalaman pribadi dirinya, begitupun dengan lagu *Toxic Till The End* yang dikonfirmasi sebagai pengalaman pribadi hubungan beracun yang pernah ia alami (Yeo, 2024). Penggambaran pada musik video *Toxic Till The End* secara tidak langsung juga menampilkan pengalaman personal ROSÉ dalam hubungan dengan mantannya. Musik video *Toxic Till The End* juga dikemas dalam gambar visual yang indah dengan mengambil latar belakang di sebuah mansion dengan taman dan air mancur, serta ruangan yang terkesan elegan. Musik video tersebut pada awal adegan menunjukkan pertemuan ROSÉ dengan kekasihnya yang diperankan oleh Evan Mock. Selanjutnya adegan menunjukkan kemesraan awal hubungan mereka kemudian diwarnai dengan penghindaran konflik, sabotase untuk saling mencelakai, dan perilaku posesif. Meski pada akhir musik video digambarkan kembali kemesraan keduanya, musik video *Toxic Till The End* penuh dengan makna pada adegan yang menampilkan hubungan tidak sehat secara implisit dan eksplisit. Adegan-adegan dinamika hubungan pacaran pada musik video tersebut memperlihatkan adanya indikasi dari *toxic relationship*.

Musik video *Toxic Till The End* dapat dijadikan sebagai media dalam mengangkat adanya fenomena realitas sosial berupa *toxic relationship*. Pada lirik

lagu ini keseluruhannya menggunakan Bahasa Inggris sehingga lebih mudah diterima pendengar internasional. Selain itu, kepopuleran ROSÉ sebagai penyanyi yang kini tidak hanya terkenal sebagai idola *K-Pop* ternama, namun juga dapat menjangkau musik barat atau musik secara global, membuat musik video *Toxic Till The End* mampu mendapatkan perhatian dari banyak khalayak secara universal dibandingkan musik video dengan tema serupa lainnya.

Penelitian terdahulu oleh Putri & Putri (2020) membahas tentang hubungan beracun dapat direpresentasikan melalui musik video. Tindakan *toxic relationship* digambarkan pada musik video dengan sikap posesif atau sikap menuntut secara berlebihan yang ditunjukkan dengan kepasrahan korban untuk diperlakukan sesuai arahan pasangannya. Hal ini merepresentasikan kondisi korban yang dikuasai oleh pasangannya merupakan kondisi *toxic relationship* karena membawa pengaruh buruk bagi pihak di dalamnya. Selain itu terjadinya *toxic relationship* pada musik video digambarkan dengan tokoh menjadi mayat yang menggambarkan “matinya” perasaan mereka pada pasangannya akibat *toxic relationship*. Pasangan korban digambarkan selalu disekitar korban, cara perlakuannya, dan ditambah lirik lagu memperjelas sikap posesif dari pasangan yang menjerat korban menjadikannya sulit keluar dari hubungan tidak sehat.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas terkait isu *toxic relationship*, kepopuleran penyanyi ROSÉ dalam bermusik, serta berbagai adegan dan tanda pada musik video *Toxic Till The End* tentang *toxic relationship*, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan musik video “*Toxic Till The End*” sebagai topik penelitian. Sejak dirilis akhir tahun 2024, musik video ini dirasa relevan sebagai bentuk representasi terkait fenomena hubungan tidak sehat yang masih kerap terjadi hingga saat ini. Representasi *toxic relationship* pada musik video ini perlu digali untuk menemukan bentuk-bentuk hubungan kosik, sehingga membuat pemirsa musik video *Toxic Till The End* memiliki kesadaran akan tanda-tanda hubungan tidak sehat yang mungkin sedang dialami maupun mencegah *toxic relationship* itu terjadi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan konsep 2 tingkatan pemaknaan

yakni denotasi (makna sebenarnya) dengan konotasi (makna kiasan) dan mitos untuk mengetahui lebih dalam gambaran tentang *toxic relationship* pada lagu. Hasil analisis kemudian dielaborasi dengan persepsi penonton musik video tersebut untuk mendapatkan pembahasan yang lebih mendalam. Dengan demikian hal-hal yang telah dijelaskan di atas memperkuat alasan peneliti untuk meneliti adegan pada video musik tersebut sebagai objek penelitian, sehingga judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Representasi *Toxic Relationship* dalam Musik Video *Toxic Till The End* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena *toxic relationship* dan dampaknya bagi para korban, serta tingginya angka kasus yang masih terjadi pada masyarakat akibat hubungan tersebut, menjadikan *toxic relationship* menjadi hal yang perlu ditanggapi secara serius. Musik video sebagai media audio visual yang pada saat ini dapat berperan dalam mengkomunikasikan pesan dari penyanyi kepada khalayaknya secara luas melalui serangkaian adegan-adegan yang ditayangkan. Salah satunya yaitu musik video *Toxic Till The End* oleh penyanyi ROSÉ yang berusaha mengangkat fenomena *toxic relationship* pada karya musik videonya. Sehingga didapatkan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana representasi *toxic relationship* musik video *Toxic Till The End* oleh ROSÉ?”.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini tidak membahas lebih dalam terkait melodi dan instrument lagu *Toxic Till The End* oleh ROSÉ.
2. Fenomena *toxic relationship* yang akan dibahas peneliti adalah mengenai *toxic relationship* pada lingkup hubungan *dating* (pacaran).
3. Analisis yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna pada musik video dengan konsep denotasi, konotasi, dan mitos.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *toxic relationship* pada musik video *Toxic Till The End* oleh ROSE.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berkontribusi dalam kajian ilmu komunikasi serta bahan literasi penelitian berikutnya yang ingin menggunakan teori semiotika model Roland Barthes untuk mengkaji makna pada media dalam bentuk audio visual yakni musik video.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami *toxic relationship* direpresentasikan pada sebuah musik video, dan dapat memberikan wawasan bentuk *toxic relationship* pada suatu hubungan pacaran. Sehingga diharapkan dapat membuka pikiran dan kesadaran kepada pasangan-pasangan untuk keluar dari jerat hubungan yang tidak sehat, serta mencegah masuk pada situasi tersebut. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pelaku industri musik dalam menciptakan karya-karya musik video dimasa mendatang.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini dirancang sebagai berikut:

BAB I Bab ini membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

- BAB II Bab ini membahas tinjauan pustaka yang akan menguraikan landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III Bab ini berisi metodologi penelitian yang menjelaskan paradigma serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data (validitas).
- BAB IV Bab ini akan menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian.
- BAB V Bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil pembahasan.

